

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 2023, terdapat sebanyak 105 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 4,8%, meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,9% (bps.go.id, 2024). Salah satu bagian penting dari sektor keuangan adalah industri perbankan, yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Bank menjalankan fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat serta mengalokasikannya melalui berbagai instrumen investasi, seperti pemberian pinjaman atau transaksi efek. Oleh karena itu, perbankan dikenal pula sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Peran utama sektor ini antara lain adalah mendorong pengembangan usaha, memperkuat sektor UMKM, serta menyediakan sumber pembiayaan selain dari pasar modal.

Keberadaan industri perbankan turut memperkuat iklim investasi dan mendukung pertumbuhan pasar modal Indonesia. Saham-saham perbankan yang tercatat di BEI menyumbang sekitar 33% dari total kapitalisasi pasar modal nasional. Bahkan, pada indeks LQ45 dan IDX30, saham perbankan mendominasi dengan porsi lebih dari 45%. Selama kurun waktu 2019 hingga 2023, sektor perbankan terus menunjukkan perkembangan positif, yang sekaligus berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi nasional dan pertumbuhan

pasar modal (idx.co.id, 2024). Kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan tergambar dari peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), dari Rp 8.153 triliun pada triwulan IV tahun 2022 menjadi Rp 8.458 triliun di periode yang sama tahun 2023. Penyaluran kredit juga mengalami kenaikan dari Rp 6.423 triliun menjadi Rp 7.090 triliun (ojk.go.id, 2023).

Jenis bank di Indonesia terbagi menjadi bank umum konvensional dan bank umum syariah. DPK bank konvensional naik dari Rp 7.725 triliun di tahun 2022 menjadi Rp 7.992 triliun di tahun 2023. Begitu pula dengan kredit yang disalurkan, meningkat dari Rp 6.101 triliun menjadi Rp 6.722 triliun. Sebaliknya, bank umum syariah mengalami penurunan pada dua aspek tersebut. DPK yang semula sebesar Rp 606 triliun turun menjadi Rp 466 triliun, dan kredit dari Rp 491 triliun menjadi Rp 368 triliun (ojk.go.id, 2023). Data ini menunjukkan bahwa bank umum konvensional berhasil menarik kepercayaan masyarakat secara lebih signifikan dibandingkan bank syariah, terutama dalam hal penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Peningkatan ini mendukung profitabilitas serta kinerja keuangan bank konvensional, yang pada akhirnya memberikan daya tarik lebih kepada investor untuk berinvestasi di sektor ini. Kenaikan harga saham sebagai akibatnya akan memperkuat nilai perusahaan di mata pasar.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor atas keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dicerminkan dari harga sahamnya di pasar. Nilai perusahaan dapat menggambarkan tingkat keberhasilan kinerja perusahaan dan menunjukkan tingkat kemakmuran dari para investor/pemegang saham. Semakin tinggi harga saham di pasar, semakin

besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *current ratio*, *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio*.

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengubah aset lancarnya untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi akan lebih dipercaya investor, karena investor menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga terjadi peningkatan harga saham diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan. Namun, jika nilai *Current Ratio* terlalu tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena perusahaan dinilai kurang mampu mengelola aset lancarnya secara efisien. Hasil penelitian Ika Listyawati dan Ida Kristiana (2020) menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, didukung oleh penelitian Marien Savira dan Romi Ferdian (2024). Tetapi hasil penelitian Faizal Mujiono dan Astrid Dita Meirina Hakim (2023), menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

*Return on Asset* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan potensi perusahaan untuk menghasilkan *profit* dari pengelolaan seluruh sumber daya atau aset yang dimiliki. Semakin tinggi *Return on Asset*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk memperoleh *profit*. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan *profit* yang besar,

sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi yang berakibat meningkatkan harga saham di pasar yang berarti nilai perusahaan juga meningkat. Hasil penelitian Siti Fatimah dan Siti Aliyah (2021) menunjukkan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, didukung oleh penelitian Andi Imam Zulfikar Mustaman dan Andi Annisa (2022). Berbeda dengan penelitian Wildan Dzulhijar, dkk. (2021) yang menunjukkan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari seluruh penjualan produknya. *Net Profit Margin* setiap perusahaan dapat berbeda tergantung pada jenis industrinya, namun semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengefisiensikan seluruh beban operasional untuk memperoleh *profit*. *Net Profit Margin* yang tinggi dapat menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan memiliki daya saing yang baik di pasar dibandingkan perusahaan sejenis sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Prima Noor Maulida, dkk. (2023) menunjukkan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, didukung oleh penelitian Zainar Inayah (2022). Berbeda dengan penelitian Aulya Nurindryani dan Menik Indrati (2022) yang menunjukkan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh liabilitas perusahaan dengan menggunakan dana yang berasal dari para pemegang saham/investor. Pada umumnya, *debt to equity ratio* yang rendah dianggap

mencerminkan kondisi keuangan yang sehat karena menunjukkan rendahnya ketergantungan terhadap utang. Namun demikian, dalam sektor perbankan, rasio *debt to equity ratio* yang tinggi tidak selalu dipandang negatif sebagaimana pada sektor non-keuangan, karena bank pada dasarnya menghimpun dana dalam jumlah besar dari pihak ketiga, seperti dana pihak nasabah, sehingga struktur modalnya lebih banyak didominasi oleh liabilitas. Oleh karena itu, *debt to equity ratio* yang tinggi pada perusahaan perbankan tidak selalu menunjukkan risiko keuangan yang tinggi, melainkan dapat mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola dan memanfaatkan dana pihak ketiga untuk kegiatan operasional dan penyaluran kredit. Dengan demikian, tingginya *debt to equity ratio* dalam sektor perbankan justru dapat menjadi indikator kemampuan bank dalam memutar dana secara produktif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian Syifa Aulia Rahmawati dan Saur Costanius Simamora (2021) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, didukung oleh penelitian Marien Savira dan Romi Ferdian (2024). Berbeda dengan hasil penelitian Buono Aji Santoso dan Irawati Junaeni (2022), yang menemukan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Price Earning Ratio* merupakan rasio nilai pasar yang digunakan investor untuk mengevaluasi harga saham perusahaan berdasarkan kemampuannya untuk memperoleh *profit*. Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio*, maka semakin tinggi harapan investor akan pertumbuhan *profit* perusahaan di masa depan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor

pada perusahaan, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Hernita Adeliyani dan Roosdiana Roosdiana (2022), menunjukkan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, didukung oleh penelitian Dwi Haryono dan Rahmawati Hanny (2022). Berbeda dengan hasil penelitian Rini Hulasoh dan Henny Mulyati (2022), yang menemukan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang bervariasi, maka penulis tertarik untuk menguji kembali **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio*, *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
2. Apakah *current ratio*, *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

3. Variabel manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh:

- a. *Current ratio, return on asset, net profit margin, debt to equity ratio* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
- b. *Current ratio, return on asset, net profit margin, debt to equity ratio* dan *price earning ratio* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
- c. Variabel manakah yang paling dominan terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan wawasan penulis mengenai berbagai faktor yang berperan dalam memengaruhi nilai perusahaan. Melalui penelitian ini, penulis dapat meningkatkan kemampuan analisis data, penguasaan metode kuantitatif, peningkatan

keterampilan dalam menulis karya ilmiah serta memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata-1 Akuntansi.

**b. Bagi Perusahaan**

Mengevaluasi kinerja keuangan dan menentukan strategi yang tepat untuk mempertahankan nilai perusahaan di masa depan. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan rencana keuangan jangka panjang dan memperbaiki kebijakan keuangan perusahaan perbankan umum konvensional.

**c. Bagi Universitas**

Studi ini bertujuan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, serta memperkaya pustaka dengan adanya penambahan literatur baru. Hasil temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, sekaligus memberikan perspektif baru terkait penerapan teori-teori akuntansi dan keuangan.

**d. Bagi Pihak Lain**

**1) Bagi Investor**

Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada investor dalam mengambil keputusan yang lebih bijak terkait investasi. Investor dapat melihat nilai perusahaan sehingga dapat membaca gambaran tentang kinerja keuangan perbankan umum konvensional dan potensi pertumbuhan di masa mendatang.

## **2) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.